

**DOKUMEN *HUMAN FRATERNITY* SEBAGAI LANGKAH KONKRET
DARI MISI GEREJA: REFLEKSI BERDASARKAN PERSPEKTIF ENSIKLIK
*REDEMPTORIS MISSIO***

ABSTRAK

Kehidupan manusia senantiasa dihadapkan dengan berbagai perbedaan. Ini adalah hal mendasar dalam kehidupan manusia. Dalam beberapa waktu belakangan, perbedaan yang menjadi pusat perhatian adalah perbedaan agama. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai konflik yang muncul akibat perbedaan agama. Agama telah dijadikan sebagai alat untuk memusuhi orang dari agama lain dengan dalih membela Tuhan, walaupun pada dasarnya Tuhan tidak perlu dibela.

Adanya konflik agama yang begitu masif menggerakkan banyak orang untuk mencegahnya. Salah satu langkah konkret dalam waktu belakangan ini adalah pertemuan Paus Fransiskus dan Imam Besar Ahmed al-Tayeb di Dubai, Uni Emirat Arab pada tanggal 3-5 Februari 2019. Pertemuan itu melahirkan sebuah deklarasi perdamaian yang berjudul: '*Human Fraternity for World Peace and Living Together*'. Melalui dokumen ini, mereka membicarakan tentang pentingnya peran agama dalam menciptakan perdamaian.

Terciptanya deklarasi *Human Fraternity* sebagai dokumen perdamaian bila ditinjau dari perspektif Gereja merupakan sebuah perwujudan dari refleksi tentang misi Gereja dalam mewujudkan perdamaian melalui dialog dengan agama lain. Hal ini tertuang dalam salah satu dokumennya tentang misi yakni ensiklik *Redemptoris Missio*. Dokumen ini mengungkapkan pentingnya peran dialog dengan agama lain dalamewartakan Injil Kristus.

Kehadiran dari kedua dokumen ini memperkaya refleksi Gereja dan masyarakat, secara khusus di Indonesia. Sebagai negara plural, nilai-nilai yang ditawarkan oleh keduanya sangat relevan dengan realitas yang ada. Dengan demikian, Gereja dan masyarakat Indonesia membutuhkan pengkontekstualisasian atas dua dokumen ini sesuai dengan situasi yang dihadapi. Tujuannya adalah agar dokumen *Human Fraternity* yang telah menjadi cita-cita Gereja dan umat Muslim mengatasi berbagai persoalan yang timbul di Indonesia secara khusus yang diakibatkan oleh perbedaan agama. Karena perbedaan agama masih menjadi persoalan utama. Dokumen-dokumen ini dapat dijadikan landasan dalam menjalin hubungan antarsesama.

ABSTRACT

Human life is always being faced by various differences. This is the basic thing in the life of humans. In recent times, the differences that have become the center of attention are religious differences. This is influenced by various conflicts that arise due to differences in religion. Religion has been used as a tool to antagonize people of other religions under the pretext of defending God, even though basically God does not need to be defended.

The existence of a massive religious conflict moved many people to prevent it. One of the concrete steps in recent times was the meeting between Pope Francis and Grand priest Ahmed al-Tayeb in Dubai, United Arab Emirates. The meeting has resulted in a peace declaration entitled: 'Human Fraternity for World Peace and Living Together'. Through this document, they talk about the important role of religion in creating peace.

The information of the *Human Fraternity* Declaration as a document of peace when viewed from the perspective of the Church is a manifestation of the Church's mission to create peace through dialogue with other religions. This is stated in one of the documents on missions, namely the encyclical *Redemptoris Missio*. This document reveals the important role of dialogue with other religions in spreading the Gospel of Christ.

The presence of these two documents enriches the reflections of the Church and society, especially in Indonesia. As a plural country, the values offered by both are very relevant to the existing reality. Thus, the Church and the people of Indonesia need to contextualize these two documents according to the situation that has been faced. The aim is that the document which has become the ideals of the Church and Muslims overcome various problems that have arisen in Indonesia specifically caused by religious differences. Because religious differences are still a major problem. These documents can be used as a basis for establishing interpersonal relations.